

*Research Article*

## Variasi Pola Unsur Fungsional Judul Cerpen dalam Surat Kabar *Kompas*: Kajian Sintaksis

Arum Rindu Sekar Kasih<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap,  
[arumrindu11@gmail.com](mailto:arumrindu11@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
<b>Informasi Artikel</b> Submit: 20 – 3 – 2022 Diterima: 20 – 4 – 2022 Dipublikasikan: 30 – 4 – 2022	<b>ABSTRACT</b> <p>The title of the short story is a representation from the contents of the short story. The patterns in the short story titles can be viewed from a syntax. This study takes several short stories in the <i>Kompas</i> daily newspaper and then describes the functional elements. The functional element is the position of a unified sentence, each of which occupies a function. From the research that has been done, the patterns found in this study, among others, are in the form of a pattern of S-P (subject-predicate), P-O (object-predicate), S-P-K (subject-predicate-description), S-P-O (subject-predicate-description), P-S-O (predicate-subject-object), and the actual order sentence pattern. Each of the existing patterns can actually show that in giving the title to the short story, the author has his own style which he uses as a characteristic.</p> <p>Keywords: The title of the short story, functional element, syntax</p>
<b>Penerbit</b> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia 	<b>ABSTRAK</b> <p>Judul cerpen merupakan suatu representasi dari isi cerpen. Pola-pola j dalam judul cerpen dapat ditinjau dari sudut pandangan sintaksis. Penelitian ini mengambil beberapa judul cerpen dalam surat kabar harian <i>Kompas</i> untuk kemudian dideskripsikan unsur fungsionalnya. Unsur fungsional merupakan kedudukan dari satu kesatuan kalimat yang masing-masing menduduki fungsi. Dari penelitian yang sudah dilakukan, pola-pola yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain adalah berbentuk pola S-P (subjek-predikat), P-O (predikat-objek), S-P-K (subjek-predikat-keterangan), S-P-O (subjek-predikat-keterangan), P-S-O (predikat-subjek-objek), dan pola kalimat suruh yang sebenarnya. Masing-masing pola yang ada sebenarnya dapat memperlihatkan bahwa dalam memberikan judul pada cerpennya, pengarang memiliki gaya tersendiri yang dijadikannya sebagai ciri khas.</p> <p>Kata kunci: judul cerpen, unsur fungsional, sintaksis</p>

## PENDAHULUAN

Dalam karya sastra berupa fiksi, terdapat salah satu bentuk karya yang disebut dengan cerita pendek atau kerap disingkat dengan cerpen. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek (Nurgiyantoro, 1995:10). Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 1995:10). Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detil-detil khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 1995:11). Cerpen kini dapat dinikmati para pembaca melalui berbagai media massa, baik media cetak maupun media *online*. Salah satu media cetak yang menyuguhkan cerpen secara rutin setiap minggu adalah surat kabar harian *Kompas*. *Kompas* hari Minggu selalu menghadirkan cerpen dalam rubrik “Seni”. Ada kecenderungan bahwa cerpen-cerpen yang dimuat di *Kompas* merupakan cerpen-cerpen pilihan yang berkualitas sehingga bukan sembarang cerpen yang dapat dimuat di dalam *Kompas*.

Keterkarikan pembaca terhadap suatu cerpen salah satunya bermula dari judul cerpen. Judul dapat menentukan menarik tidaknya suatu cerpen untuk dibaca karena sebelum membaca bagian isi cerpen, pembaca terlebih dahulu membaca judul. Sebagai salah satu cara menarik perhatian pembaca, pengarang membuat judul cerpen sekreatif dan seunik mungkin salah satunya dengan memvariasikan pola unsur fungsional. Dengan begitu, judul cerpen ada yang berupa satu kata, dua kata, bahkan ada pula judul cerpen yang berbentuk panjang. Berikut contoh judul cerpen dalam surat kabar *Kompas*.

- (1) *Tunggu!*
- (2) *Sebuah Rencana Hujan*
- (3) *Burung Api Siti*

Dari ketiga contoh judul cerpen di atas, dapat terlihat pola judul yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan karakteristik sintaksis berupa pola unsur fungsional judul cerpen dalam surat kabar *Kompas*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi cara pengarang cerpen dalam memadumadankan kata sebagai judul cerpen yang menarik.

Terkait dengan pembahasan karakteristik sintaksis berupa variasi pola unsur fungsional judul cerpen dalam surat kabar *Kompas*, terdapat penelitian yang salah satu subbahasannya mengenai identifikasi pola unsur fungsional. Sumarno (2005), dalam tesis berjudul “Judul Berita Surat Kabar: Sebuah Kajian Sintaksis”, mengkaji judul berita dari aspek sintaksis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola unsur fungsional judul berita, menganalisis instrumen sintaksis dalam judul berita, menganalisis pemadatan struktur sintaksis judul berita, dan menganalisis preferensi penulisan judul berita. Menurut Sumarno, teknik pengedepanan (*fronting*) merupakan salah satu faktor yang menimbulkan berbagai macam pola unsur fungsional dalam judul berita. Selain itu, ada pula pelesapan atau elipsis, koordinasi (*coordination*) dan subordinasi (*subordination*), serta konstruksi partisipial yang menjadi faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam pola unsur fungsional judul berita.

Pembahasan tentang pola unsur fungsional dalam judul cerpen *Kompas* ini berada dalam cakupan sintaksis. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2005:18). Dalam makalah ini, pembahasan lebih terfokus pada kalimat. Kalimat merupakan unit-unit pilah yang disusun yang kemudian dikombinasikan oleh aturan-aturan (Fromkin, 2003:78). Fromkin menyatakan bahwa aturan dari sistem ini menjelaskan cara penutur dapat menempatkan pengetahuan yang tidak terbatas dalam tempat yang terbatas (otak) (2003:78). Kemudian, disebutkan oleh Fromkin pernyataan sebagai berikut.

*The part of grammar that represents a speaker's knowledge of sentences and their structures is called syntax.* (2003:78).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bagian dari suatu tata bahasa yang merepresentasikan pengetahuan seorang penutur dari kalimat dan strukturnya disebut dengan sintaksis.

Sementara itu, menurut Ramlan (2005:23), kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Berdasarkan unsurnya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa (Ramlan, 2005:23). Secara singkat, menurut Ramlan (2005:23), klausa adalah S P (O) (PEL) (KET). Sementara itu, kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari klausa (Ramlan, 2005:25).

Suatu karangan berupa artikel populer, misalnya, juga termasuk ke dalam kalimat karena menurut Ramlan (2005:25), diakhiri dengan jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik dan jika terdapat S P (O) (PEL) (KET), judul karangan tersebut juga termasuk dalam kalimat berklausa. Misalnya:

(1) *Seratus Orang Tokoh Islam Akan Menerima Penjelasan*

Contoh pada kalimat (1) di atas terdiri dari S, diikuti P, diikuti O. S-nya ialah *seratus orang tokoh Islam*, P-nya ialah *akan menerima*, dan O-nya *penjelasan* (Ramlan, 2005:26).

Namun, apabila judul suatu karangan tidak memiliki klausa, judul itu tidak termasuk dalam kalimat berklausa. Misalnya:

(2) *Tantangan Pembangunan Ekonomi Indonesia*

(3) *Seorang Pendeta dari Kaki Gunung Wilis*

Kedua contoh judul di atas tidak memiliki klausa, tetapi hanya berupa satuan frase.

## METODE PENELITIAN

Kemudian, dalam penelitian ini, terbagi tiga tahapan penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap pengumpulan data, data diperoleh dari <http://cerpenkompas.wordpress.com/>. Situs tersebut merupakan situs kumpulan cerpen *Kompas* yang diterbitkan setiap minggunya. Setelah tahap pengumpulan data selesai, tahap kedua adalah tahap analisis data. Metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik perluas, teknik sisip, dan teknik baca markah sebagai teknik lanjutannya. Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini digunakan metode informal, yaitu rumus (-rumus) atau kaidah (-kaidah) disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007:71).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sintaksis: Pola Unsur Fungsional

Berdasarkan data berupa judul cerpen dalam surat kabar *Kompas*, diperoleh berbagai variasi pola unsur fungsional judul cerpen sebagai berikut.

#### Pola S-P

Berikut ini adalah judul-judul cerpen yang mengandung pola unsur fungsional S (subjek)-P (predikat).

(1) *Ambe Masih Sakit* (*Kompas*, 4 Maret 2012)

- (2) *Ibu Pulang* (*Kompas*, 2 Januari 2011)
- (3) *Mata Sayu Itu Bercerita* (*Kompas*, 9 Mei 2010)
- (4) *Jembatan Tak Kembali* (*Kompas*, 1 April 2012)

Dalam judul-judul cerpen di atas, ketiga judul memiliki pola unsur fungsional S-P. Pada data (1), fungsi S diduduki oleh konstituen *Ambe*. Kemudian, pada data (2), fungsi S ditempati oleh konstituen *Ibu*, data (3), konstituen *Mata Sayu Itu* yang menempati fungsi S, dan konstituen *Jembatan* menempati fungsi S pada data (4). Terdapat perbedaan bentuk unsur fungsional S dari keempat data tersebut. Pada data (1), data (2), dan data (4), fungsi S masing-masing berbentuk kata, yaitu *Ambe*, *Ibu*, dan *Jembatan*. Sementara itu, pada data (2), unsur fungsional S berbentuk frase, yaitu *Mata Sayu Itu*. bentuk frase tersebut adalah frase nominal karena terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat dan diikuti unsur atribut berupa kata sifat dan unsur *itu* yang menyatakan hubungan makna ‘penunjuk’.

Selanjutnya, fungsi P pada data (1) diduduki oleh konstituen *Masih Sakit*, pada data (2) diduduki oleh konstituen *Pulang*, pada data (3) diduduki oleh konstituen *Bercerita*, dan data (4) diduduki oleh konstituen *Tak Kembali*. Pada data (2) dan data (3), unsur fungsional P hanya berbentuk satu kata. Berbeda dari keduanya, pada data (1), unsur fungsional P berbentuk *Masih Sakit*. Verba *Sakit* didahului oleh paduan *Masih*. Kata *Masih* tersebut dapat disebut sebagai kata bantu (*auxiliary*). Kata-kata bantu predikat seperti *boleh*, *dapat*, *harus* itu mendahului predikat secara langsung atau tidak langsung (Samsuri, 1980:254). Terkait dengan hubungan makna antar unsur-unsurnya, data (1) mengandung makna ‘aspek’ yang menyatakan berlangsungnya perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan sebagainya (Ramlan, 2005:159). Kata *masih* dalam frase *masih sakit* yang digunakan pada data (1) tersebut menyatakan bahwa suatu perbuatan mulai dilakukan pada waktu tertentu dan sampai sekarang belum selesai. Selain data (1), data (4) juga memiliki unsur fungsional P yang berbentuk frase, yaitu *Tak Kembali*. Frase tersebut menyatakan hubungan makna ‘negatif’ yang ditandai dengan atribut *Tak*.

### Pola P-O

Pola lain judul-judul cerpen *Kompas* adalah predikat (P)-objek (O). Berikut judul-judul cerpen yang berunsur fungsional P-O.

- (1) *Mengenang Kota Hilang* (*Kompas*, 13 Mei 2012)
- (2) *Menjaga Perut* (*Kompas*, 11 April 2010)
- (3) *Meniti Sepi, Menanti yang Sepi* (*Kompas*, 24 Agustus 2004)

P mungkin terdiri dari golongan kata verbal transitif, mungkin terdiri dari golongan kata verbal intransitif, dan mungkin pula terdiri pula dari golongan kata-kata yang lain (Ramlan, 2005:82). Klausa P sebagai penguasa O, P itu dapat berupa kata polimorfemik yang hanya berafiks *me(N)*- tanpa afiks yang lain (Sudaryanto, 1983:125). Setidak-tidaknya dapat dilihat adanya *me(N)*- yang kausatif dan yang objektif (Sudaryanto, 1983:127). Ketiga data di atas merupakan judul-judul cerpen yang P-nya merupakan golongan kata verbal transitif dan P yang objektif. Apabila terdiri dari golongan kata verbal transitif, diperlukan adanya O yang mengikuti P itu (Ramlan, 2005:82). Pada masing-masing data tersebut, pola unsur fungsional

berupa unsur P dan unsur O. Masing-masing unsur P pada ketiga data di atas adalah (1) *Mengenang*, (2) *Menjaga*, dan (3) *Meniti*, *Menanti*. Pada data (3), terdapat dua pola P-O dalam satu judul. Predikat yang ada pada ketiga judul di atas berupa verba yang berimbuhan *meN-*. Selain itu, menurut Ramlan, (2005:82), O1 selalu terletak di belakang P yang terdiri dari kata verbal transitif. Karena P itu terdiri dari kata verbal transitif, klausa itu dapat diubah menjadi pasif (Ramlan, 2005:82). Semua P pada ketiga data tersebut merupakan kata verbal transitif dan ketiganya dapat pula dipasifkan.

Selanjutnya, P ketiga data di atas diikuti oleh O karena P-nya tergolong kata verbal transitif. Pola unsur fungsional O dari ketiga data di atas memiliki bentuk yang berbeda. Pada data (1), O diduduki oleh bentuk frase, yaitu *Kota Hilang*. Frase pada O tersebut secara kategorial merupakan frase nominal yang terdiri dari kata nominal sebagai unsur pusat dan kata verbal sebagai atributnya. Berbeda dari data (1), pada data (2), O hanta berbentuk kata, yaitu *Perut* yang merupakan jenis kata benda. Sementara itu, ada yang sedikit berbeda dari data (3). Dua pola unsur fungsional P-O dalam satu judul tersebut memiliki bentuk O yang berbeda meskipun secara sepintas hampir sama maknanya. Pada pola pertama, yaitu *Meniti Sepi*, memiliki pola unsur fungsional O berupa kata *Sepi*. Sementara itu, pada pola kedua, *Menanti yang Sepi*, memiliki pola unsur fungsional O berbentuk frase, yaitu *yang Sepi*. Secara kategorial, frase tersebut merupakan frase nominal yang terdiri dari kata *yang* sebagai penanda dan kata verbal sebagai aksisnya, yaitu *Sepi*.

### Pola S-P-K

Selanjutnya, pola yang ditemukan dalam judul cerpen *Kompas* adalah pola subjek (S), predikat (P), dan keterangan (K). Berikut judul-judul cerpen yang berpola S-P-K.

- (1) *Wajah Itu Membayang di Piring Bubur (Kompas, 8 April 2012)*
- (2) *Mar Beranak di Limas Isa (Kompas, 20 Maret 2011)*
- (3) *Suamiku Jatuh Cinta pada Jam Dinding (Kompas, 10 April 2005)*

Keempat judul cerpen di atas memiliki pola S-P-K dengan masing-masing unsur memiliki pola unsur yang bervariasi. Pada data (1), fungsi S diduduki oleh konstituen *Wajah Itu*. Bentuk dari konstituen *Wajah Itu* berupa frase. Frase tersebut merupakan frase nominal yang terdiri dari kata nominal sebagai unsur pusat dan kata *itu* yang memiliki makna ‘penentu atau penunjuk’. Berbeda dari data (1), data (2) dan (3) diduduki masing-masing oleh konstituen yang hanya berupa kata, yaitu *Mar*, dan *Suamiku*.

Kemudian, bentuk dari pola unsur fungsional P juga memiliki variasi. Pada data (1), pola unsur fungsional P berupa konstituen *Membayang*. Bentuk konstituen tersebut berupa kata berimbuhan *meN-*. Kemudian, pada data (2), pola unsur fungsional P diduduki oleh konstituen *Beranak*. Konstituen tersebut berupa kata berimbuhan *ber-* yang bermakna ‘mempunyai’. Sementara itu, konstituen pada data (3) adalah *Jatuh Cinta* yang menduduki pola unsur fungsional P. Konstituen tersebut berupa kata majemuk yang memiliki ciri, yaitu salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Kata *Jatuh Cinta* termasuk ke dalam kata majemuk, bukan frase, karena diuji dengan disisipi kata *itu* setelah kata *Jatuh* menjadi tidak gramatikal. Bentuknya akan menjadi *\*Jatuh Itu Cinta*. Sementara itu, jika *Jatuh Cinta* itu merupakan frase, seharusnya dapat disisipi kata *yang*. Namun, hal tersebut justru membuat kalimat tidak gramatikal, yaitu *\*Jatuh yang Cinta*. Dengan begitu, bentuk P pada data (3) berupa konstituen kata majemuk.

Kemudian, untuk pola unsur fungsional K, masing-masing pada ketiga data di atas diduduki oleh konstituen (1) *di Piring Bubur*, (2) *di Limas Isa*, dan (3) *pada Jam Dinding*. Ketiga konstituen pengisi pola unsur fungsional K tersebut memiliki bentuk yang sama, yaitu frase depan. Frase depan ialah frase yang terdiri dari kata depan sebagai penanda dan diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya (Ramlan, 2005:163). Selain itu, ketiga konstituen tersebut juga memiliki makna serupa, yaitu menyatakan makna ‘tempat’. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda K yang berupa kata depan *di* dan *pada*.

### **Pola S-P-O**

Pola selanjutnya adalah pola subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Berikut ini judul-judul cerpen *Kompas* yang berpola S-P-O.

- (1) *Ordil Jadi Gancan* (*Kompas*, 15 Agustus 2010)
- (2) *Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku* (*Kompas*, 8 Agustus 2010)

Ketiga judul cerpen di atas berpola unsur fungsional S-P-O dengan bentuk berbeda pada masing-masing unsur fungsi. Pada data (1), unsur fungsional S adalah konstituen *Ordil* yang berupa satu kata, sedangkan pada data (2), unsur fungsional S diduduki oleh konstituen *Tukang Obat Itu* yang berupa frase. Kemudian, unsur fungsional P pada data (1) berupa konstituen *Jadi*. Sebenarnya, fungsi P pada data (1) tersebut mengalami pelesapan bentuk imbuhan *meN-*. Seharusnya, konstituen pada fungsi P tersebut adalah *Menjadi*. Namun, pelesapan imbuhan *meN-* itu dilakukan oleh pengarang cerpen karena dimungkinkan dengan melesapkan *meN-*, judul menjadi terkesan dekat dengan ucapan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari yang informal, orang kerap menggunakan bentuk *jadi* yang berasal dari bentuk lengkap *menjadi*. Sebagai contoh, *Tepungnya sudah jadi kue*. Jika dalam percakapan informal kalimat tersebut diucapkan menjadi *Tepungnya sudah menjadi kue*, kesan yang muncul adalah kaku dan kurang lazim. Oleh karena itu, dimungkinkan pengarang cerpen tersebut ingin menghilangkan kesan keformalan pada judul cerpennya. Berbeda dari judul cerpen (1), judul cerpen pada (2) berunsur fungsional P berupa konstituen *Mencuri* yang berimbuhan *meN-*. Kali ini, pengarang tidak mencoba untuk memilih kata yang menimbulkan kesan informal karena jika kata *Mencuri* diganti dengan variasi ragam informal lain, seperti *nyolong*, judul cerpen justru memperlihatkan kesan bahwa cerpen tidak berkualitas. Jika *Mencuri* dihilangkan imbuhan, justru bentuk kalimat pada judul itu tidak gramatikal, \**Tukang Obat Itu Curi Hikayatku*.

Kemudian, pola unsur fungsional O pada kedua data di atas masing-masing diduduki oleh konstituen (1) *Gancan* dan (2) *Hikayatku*. Konstituen *Gancan* yang sebagai unsur fungsional O pada judul cerpen (1) merupakan unsur nama diri. Sementara itu, pada data (2) konstituen O diduduki oleh *Hikayatku* yang termasuk golongan nomina. Pada konstituen tersebut digunakan klitika *ku* yang menyatakan makna ‘milik’. Apabila konstituen *Hikayatku* diubah menjadi *Hikayat Milik Aku*, judul cerpen justru tidak menimbulkan efek estetis yang menjadi salah satu ciri karya sastra.

### **Pola P-S-O (Pola Kalimat Suruh)**

Selanjutnya adalah judul cerpen yang berupa kalimat suruh dengan pola predikat (P), subjek (S), dan objek (O). Berikut judul yang berpola P-S-O.

- (1) *Kirimi Aku Makanan*

Semua bahasa memiliki “siasat” untuk membuat orang yang disapa berbuat sesuatu (Verhaar, 2008:257). Penyuruhan lazim disebut “imperatif” (Verhaar, 2008:257). Judul cerpen pada data (1) di atas merupakan bentuk judul yang berbentuk imperatif atau perintah. Hal tersebut dapat diketahui dari ciri formalnya. Salah satu ciri formal dari bentuk kalimat perintah adalah susunan inversi urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan (Alwi, 2003:354). Data (1) di atas merupakan kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif.

Pada data (1) di atas, unsur fungsional yang tersusun mengalami adanya pembalikan S dan P (inversi). Pola yang terbentuk dari data (1) tersebut adalah P-S-O. Unsur fungsional P diduduki oleh konstituen *Kirimi*, unsur fungsional S diduduki oleh konstituen *Aku*, dan unsur fungsional O ditempati oleh konstituen *Makanan*. Judul suatu cerpen pastilah mewakili isi cerpen, baik secara tersirat maupun tersurat. Terkait dengan judul pada data (1), pengarang cerpen menggunakan judul berbentuk kalimat perintah karena di dalam isi cerpen tersebut ada seorang tokoh hantu laki-laki tua yang dulu dibantai karena dianggap orang-orang yang melakukan gerakan makar meminta tolong kepada tolong kepada toko utama, Mas Sudar, untuk menyampaikan kepada anak laki-laki hantu laki-laki tua itu agar mengirim “makanan”. “Makanan” yang dimaksud dalam cerpen ini adalah doa-doa.

### **Pola Kalimat Suruh yang Sebenarnya**

Dalam sintaksis, berdasarkan hubungan fungsinya dalam hubungan situasi, salah satu penggolongan kalimat adalah kalimat perintah (Ramlan, 2005:26). Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu (Alwi, 2003:353). Sementara itu, Ramlan menyebutkan bahwa kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (2005:39). Berdasarkan strukturnya, kalimat suruh dapat digolongkan salah satunya adalah kalimat suruh yang sebenarnya (Ramlan, 2005:40).

Terkait dengan judul cerpen *Kompas*, dari data yang telah terkumpul, terdapat salah satu judul cerpen yang berstruktur kalimat suruh yang sebenarnya.

(1) *Tunggu!*

Judul cerpen di atas berbentuk kalimat suruh yang sebenarnya. Istilah lain dari kalimat suruh yang sebenarnya adalah kalimat suruhan biasa. Menurut Ramlan (2005:40), kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Unsur fungsional S dalam kalimat suruh yang sebenarnya dapat dihilangkan, tetapi dapat juga tetap digunakan. Kemudian, penggunaan tanda seru ( ! ) merupakan penanda kalimat suruh yang sebenarnya. Verba yang terdapat pada judul cerpen tersebut tergolong verba transitif. Kalimat suruh pada data (1) di atas, memperlihatkan adanya permintaan seseorang untuk ditunggu. Jika dikaitkan dengan isi cerpen, sebenarnya antara judul dan isi kurang padu dan serasi.

### **KESIMPULAN**

Dari analisis sintaksis terhadap bentuk judul-judul cerpen *Kompas* di atas, terdapat adanya variasi pola unsur fungsional judul. Berdasarkan data yang ada dan yang telah dianalisis, pola-pola yang terdapat dalam judul cerpen *Kompas*, antara lain adalah pola S-P (subjek-predikat), P-O (predikat-objek), S-P-K (subjek-predikat-keterangan), S-P-O (subjek-predikat-keterangan), P-S-O (predikat-subjek-objek), dan pola kalimat suruh yang sebenarnya.

Untuk pola P-S-O, pola tersebut merupakan pola kalimat suruh. Fungsi yang membentuk pola tersebut memiliki bentuk konstituen yang berbeda. Untuk fungsi S, ada yang berbentuk satu kata saja dan ada pula yang berbentuk satu kesatuan berupa frase. Kemudian, untuk fungsi P, verba ditunjukkan dengan verba berimbuhan *me(N)-*, verba berimbuhan *ber-*, verba dengan imbuhan *me(n)-* yang melesap, serta verba dengan didahului kata bantu (*auxiliary*). Untuk fungsi O, ada konstituen yang berupa frase dan ada pula yang berupa satu kata golongan nomina. Sementara itu, untuk fungsi K, ditempati oleh konstituen yang berbentuk frase depan dengan penanda *di* dan *pada*. Masing-masing pola yang ada sebenarnya dapat memperlihatkan bahwa dalam memberikan judul pada cerpennya, pengarang memiliki gaya tersendiri yang dijadikannya sebagai ciri khas. Selain itu, jika idealnya judul cerpen menggambarkan isi cerpen, tidak sepenuhnya judul cerpen menggambarkan secara langsung isi cerpen yang ada.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan dengan segala kerendahan hati, penulis curahkan kepada Yang Maha Segalanya, Allah Swt. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak dukungan dan kontribusi, baik secara moral maupun secara material. Mereka yang telah membantu penulis di antaranya:

1. Bapak Masngudi, M.E.I., selaku suami yang dengan sabar mengingatkan penulis ketika mulai putus asa.
2. Ranum dan Malaka, kedua putri tercinta yang keceriaannya senantiasa membuat penat hilang.
3. Rekan-rekan dosen STAIS Majenang, Cilacap yang selalu memberi motivasi kepada penulis.

### RUJUKAN

- Agustina, Annisa dkk. 2021. "Analisis Pola Kalimat pada Rubrik Olahraga *Kompas.com* Bulan Maret 2021" dalam jurnal *Widya Accarya* Vol.12 No.2. FKIP Universitas Dwijendra.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fromkin, Victoria dkk. 2003. *An Introduction to Language* (9th Edition). Wadsworth, Cengage Learning.
- Juhriyah, Izzah dan Siti Islahiyah. 2020. "Analisis Sintaksis Judul Berita Politik Berbahasa Arab pada Situs *Aljazeera.Net*" dalam jurnal *Munasba*. Vol.3 No.1. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi* (cet. ke-5). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis* (cet. ke-9). Yogyakarta: CV Karyono.

Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa* (cet. ke-2). Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. (t.k): Penerbit Djambatan.

Sumarno, Joseph. 2005. “Judul Berita Surat Kabar: Sebuah Kajian Sintaksis” (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum* (cet. ke-6). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.